

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹

Sedangkan menurut Arends dalam Agus mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 45

² Ibid, hal. 46

Menurut Slavin dalam Trianto mengemukakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sinteksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.³ Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan Model itu.⁴

Istilah Model pembelajaran meliputi pendekatan suatu Model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Adapun Soekamto dkk dalam Trianto, mengemukakan maksud dari model pembelajaran.

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Joyce dan Weil menyatakan bahwa setiap Model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁶ Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat Model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil berpendapat bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana atau

³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual :Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum 2013*, (Jakarta:Kencana, 2014). Hal 24

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 45

⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model ...*, hal. 23.

⁶ Ibid, hal. 5

pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁷

Adapun dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan.

Pertama, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. *Kedua*, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antara mata pelajaran), dan tematik (dalam satu pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan atau penelitian (*discovery/inquiry learning*). *Ketiga*, mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual atau kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.⁸

Jadi dapat disimpulkan dari paparan beberapa ahli diatas bahwa Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pada proses pembelajaran, didalamnya mencakup rancangan pembelajaran yang sesuai dengan pokok cakupan materi di rancang secara sistematis serta

⁷ Rusman, *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2013) hal. 132

⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model...* hal. 27-28

disesuaikan dengan lingkungan yang ada hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada Strategi, Metode, atau Prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh strategi metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu :

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.⁹

Menurut Nieven (1999), selain ciri-ciri khusus pada suatu Model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu : (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat terpenuhi jika : (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan itu dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif. Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Nieven memberikan parameternya sebagai berikut : (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional menyatakan model tersebut memberikan hasil yang sesuai yang diharapkan.¹⁰

⁹ Ibid, hal.24

¹⁰ Ibid, hal 26

Sedangkan model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

(1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. (3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. (4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, adanya sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. (5) Memiliki dampak akibat terapan model pembelajaran. dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. (6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹¹

c. Teori-Teori Belajar Modern Melandasi Model Pembelajaran

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi di proses di dalam pikiran siswa itu. adapun teori-teori yang melandasinya yaitu :

1) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivis theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri atau mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya

¹¹Rusman, *Model- Model Pembelajaran ...*, hal. 136

apabila tauran tersebut tidak lagi sesuai. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain seperti teori Bruner.¹²

Menurut teori konstruktivis ini satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

2) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut Piaget dan Slavin, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa anak jauh aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya, implikasi penting dalam model pembelajaran dari teori Piaget.¹³

- a. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya.
- b. Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Memakklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan Konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola berfikir formal.

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hal. 8

¹³ Ibid, hal. 15.

3) Metode Pengajaran Jhon Dewey

Menurut Jhon Dewey, metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan yang definitif melalui lima langkah yaitu :

- a. Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- b. Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- c. Menghubungkan uraian hasil analisisnya itu dan mngumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut.
- d. Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
- e. Mempraktikkan salahsatu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik.¹⁴

Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran dimulai dari pengalaman siswa yang berakhir pada pola struktur mata pelajaran.

4) Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari input (*stimulus*) ke

¹⁴ Ibid, hal. 20.

output (*respons*). Model ini digambarkan sebagai sekumpulan kotak-kotak yang dihubungkan dengan garis. Kotak itu menggambarkan fungsi atau keadaan sistem, dan garis menggambarkan transformasi yang terjadi dari satu keadaan ke keadaan lain.¹⁵

5) Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Inti dari teori Ausubel tentang belajar yaitu belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada Konsep – konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif. Berdasarkan teori ini membantu siswa dalam menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan Konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan Konsep yang akan dipelajari. Sehingga apabila dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana siswa mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.¹⁶

6) Teori Penemuan Jerome Bruner

Salah satu Model intruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah Model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesauai pencarian pengetahuan secara aktif oleh

¹⁵ Ibid, hal. 25

¹⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hal. 142.

manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta berpengetahuan yang benar-benar bermakna.¹⁷

7) Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan dengan hasil dari pikiran maupun kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respon, faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Vygotsky menggagas ide penting yaitu *scaffolding*, yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan itu dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya.¹⁸

8) Teori Pembelajaran Perilaku

Skinner ialah seorang tokoh yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku yang telah mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya mengemukakan bahwa belajar

¹⁷ Ibid. hal. 125

¹⁸ Mukminan. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: P3G IKIP. 1997) hal. 110

merupakan perubahan perilaku. Menurut Gredler prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku yakni bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsung dari perilaku itu. Menurut Slavin konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguat (*reinforcer*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*). Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*).¹⁹

2. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jhonson, et al dalam Solihatin dan Raharjo, belajar Kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan mahasiswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.²⁰

Slavin dalam Paul Egeen dan Don Kauchak mengemukakan bahwa sebagian besar peneliti sepakat bahwa kerja kelompok dan pembelajaran Kooperatif terdiri dari para siswa bekerja sama di dalam

¹⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran ...* hal 28-39

²⁰ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (jakarta:PT Bumi Aksara 2009) Cet,4 hal. 4

kelompok-kelompok cukup kecil (biasanya dua hingga lima) yang bisa diikuti semua orang di dalam tugas yang jelas.²¹

Sedangkan menurut Jhonson dalam Majid mengemukakan bahwa belajar Kooperatif adalah belajar pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.²²

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Secara sederhana kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagaisatu tim, atau bisa juga diartikan bekerja sama, sedangkan “*learning*” berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.²³

Pembelajaran Kooperatif adalah Model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Seperti dijelaskan oleh Abdul Majid, Pembelajaran Kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik,

²¹ Paul Egeen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model pembelajaran mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta:PT indeks, 2012) hal.128

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...* hal.176

²³ Buchari Alma, et. all., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.²⁴

Dalam pembelajaran menggunakan Model pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) aplikasinya dalam pembelajaran di kelas mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa dalam kesehariannya dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.²⁵

Tom V. Savage dalam Majid mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.²⁶

Sedangkan menurut Nurhayati dalam Majid pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab,

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014) hal.174

²⁵ Etin Solihatin dan Raharjo , *Cooperative Learning ...* hal. 5

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...* Hal. 175

yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar.²⁷

Pembelajaran Kooperatif adalah Strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar Kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam Model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.²⁸

Pembelajaran Kooperatif mengandung pengertian bahwa setiap siswa atau perilaku bersama kadang-kadang harus diperhatikan guru atau membantu antara sesama. Dalam struktur kerjasama yang teratur di dalam kelompoknya yang terdiri dari dua orang atau lebih yang keberhasilan kerjanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.²⁹

Johnson dalam Isjoni menjelaskan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama

²⁷ *Ibid*, hal 176

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, Hal. 203

²⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 62

lain dalam kelompok tersebut.³⁰ Pembelajaran Kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak.”³¹

Dalam pembelajaran Kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan menerapkan ide-ide mereka sendiri.³²

Piaget dan Vygotsky mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar, juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggotanya yang beragama sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa, serta bereaksi dengan objek dan peristiwa tersebut. Selain aktivitas dan kreativitas yang diharapkan

³⁰ Ibid, hal. 23

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal.173

³² Ibid, hal.174

dalam sebuah proses pembelajaran, juga dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran.³³

Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan karya Vygotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan jelas, bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.³⁴

Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok menungkingkan peserta didik untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan baik.

b. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam

³³ *Ibid* Hal 175

³⁴ *Ibid* hal 174

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada suatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran ini. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).³⁵

Adapun prinsip dasar-dasar konseptual dalam menggunakan *cooperative learning* menurut Stahl dalam Solihatin, meliputi :

- 1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas
- 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka
- 5) Tanggung jawab individu
- 6) Kelompok bersifat heterogen
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- 8) Tindak lanjut (*follow up*)
- 9) Kepuasan dalam belajar.³⁶

Dalam sistem belajar yang Kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa

³⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan.....* hal. 202-203

³⁶ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal. 7- 10

belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.³⁷

Pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran Kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran Kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Menurut Jhonson dalam Rusman, mengemukakan bahwa

Cooperative learning adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar cooperative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.³⁸

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi Kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki

³⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan ...*, hal. 203

³⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan.....* hal. 204

kebersamaan artinya tiap anggota kelompok bersifat kooperatif dengan semua anggota kelompoknya.³⁹

c. Strategi dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran Kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dialkukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam Strategi pembelajaran Kooperatif yakni: (1) Adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.⁴⁰

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui Kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa prespektif, yaitu prespektif motivasi, prespektif sosial, prespektif perkembangan kognitif, prespektif elaborasi kognitif. Prespektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Prespektif sosial artinya bahwa melalui Kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan dengan cara mengevaluasi keberhasilan kelompok yang merupakan iklim yang bagus. Prespektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi dengan adanya anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk

³⁹ Ibid, hal. 205

⁴⁰ Ibid, hal. 204

berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.⁴¹

Karakteristik strategi pembelajaran Kooperatif di jelaskan dibawah ini:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok berifat heterogen, artinya kelompok terdiri dari atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Di dasarkan pada manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanann menunjukkan bahawa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses

⁴¹ Ibid

pembelajaran berjalan efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif harus dilaksanakan sesuai perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran Kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu prinsip-prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran Kooperatif. Setiap kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan bekerjasama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian di praktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerjasama. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam

berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.⁴²

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran Kooperatif, seperti yang di jelaskan di bawah ini :

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk itu guru perlu memberikan penilaian individu dan juga kelompok.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana 2009) Cet. VI. Hal 244-246

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar Kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya dalam anggota kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Untuk melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.⁴³

Roger dan David Johshon mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal pembelajaran Kooperatif harus memenuhi lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yakni

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...* hal. 246-247

1) Saling ketergantungan positif

Dalam keberhasilan Kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.

2) Tanggung jawab perseorangan

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi Tatap muka

Yakni memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Komunikasi antar anggota

Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.⁴⁴

⁴⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang – Ruang Kelas* (Jakarta:PT Gramedia, 2005) Cet. Ke 4 Hal. 31

e. Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran Kooperatif

1) Prosedur pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran Kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut :

- a) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokokmateri pembelajaran.
- b) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes dan kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu sedangkan kelompok akan memberikan penialaian pada kemampuan kelompoknya. Seperti dijelaskan Sanjaya (2006: 247) :

“hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya”.

- d) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berpestasi untuk kemudian

diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lagi.⁴⁵ Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

2) Langkah-langkah atau fase - fase Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif⁴⁶

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing

⁴⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan.....* Hal. 212

⁴⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran....*, hal. 48-49

	kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penjelasan lebih lanjut tentang enam fase atau langkah model pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut:

Fase-1: Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran Kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini yang terpenting jangan sampai ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

Fase-4: Guru perlu mendampingi Tim – tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat

berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* bersifat individualistis, kompetitif, dan Kooperatif. Struktur *reward* individualistis terjadi apabila sebuah *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* Kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.⁴⁷

f. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperatif learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.⁴⁸ Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning yaitu:

⁴⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*..., hal 55-66

⁴⁸ Isjoni, *Cooperatif Learning* ... hal. 21

1) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

2) Pertanggung jawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban individu menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skorings yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi baik rendah, sedang, tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.⁴⁹

Tujuan pembelajaran Kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan

⁴⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 10

individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.⁵⁰ Slavin dalam Tukiran Taniredja menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran Kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.⁵¹

Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris diharapkan tidak hanya meningkat kemampuannya secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotornya. Sehingga materi yang dipelajari oleh siswa tersebut bukan hanya dapat di mengerti namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan nyatanya.

g. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan model pembelajaran Kooperatif

Terdapat kelebihan dalam pembelajaran Kooperatif yaitu sebagai berikut :

- a) Meningkatkan hasil belajar dan daya ingat.
- b) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi.

⁵⁰ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 82-83

⁵¹ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 60

- c) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).
- d) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- e) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- f) Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- g) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan
- h) Meningkatkan ketrampilan hidup bergotong-royong.⁵²

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Di samping keunggulan model pembelajaran Kooperatif memiliki kelemahan, di antaranya sebagai berikut :

- a) Siswa yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan
- b) Tanpa peer teaching (pengajaran oleh teman sebaya) yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran Kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

⁵² Rusman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 219

- d) Keberhasilan model pembelajaran Kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan model ini.
- e) Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.
- f) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- g) Proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- h) Ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

- i) Diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.⁵³

h. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar bersama dalam kelompok Kooperatif memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Belajar bersama dalam kelompok memiliki nilai kerjasama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa bahwa saling membantu adalah baik.
- 2) Belajar bersama membentuk keakraban dan kekompakan di kelas. Hal ini membantu siswa untuk mengenal siswa lain, memperhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota seluruh kelas.
- 3) Belajar bersama dalam kelompok mampu menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup. Keterampilan itu antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Belajar bersama dalam kelompok meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) Belajar bersama dalam kelompok dapat mengurangi atau bahkan menghapus aspek negatif kompetensi.⁵⁴

⁵³ Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 25

⁵⁴ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Hal. 44

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian *Jigsaw*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti kata *Jigsaw* dalam bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*) dimana siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁵

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misal sesama jenis dan sama dalam kemampuannya.⁵⁶

Model pembelajaran *Jigsaw* adalah (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Pada dasarnya, Model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar Kooperatif yang terdiri dari

⁵⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 217

⁵⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas ...*, hal. 54

beberapa siswa sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat siswa. Setelah itu siswa kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik lainnya, juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.⁵⁷

Model ini di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Model pembelajaran ini siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁵⁸

⁵⁷ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*,(Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006) Hal. 26-27

⁵⁸ Muhammad Tholchah Hasan, et. all., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), Hal. 33

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Priyanto dalam Sudrajat dalam penerapan pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaranyang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

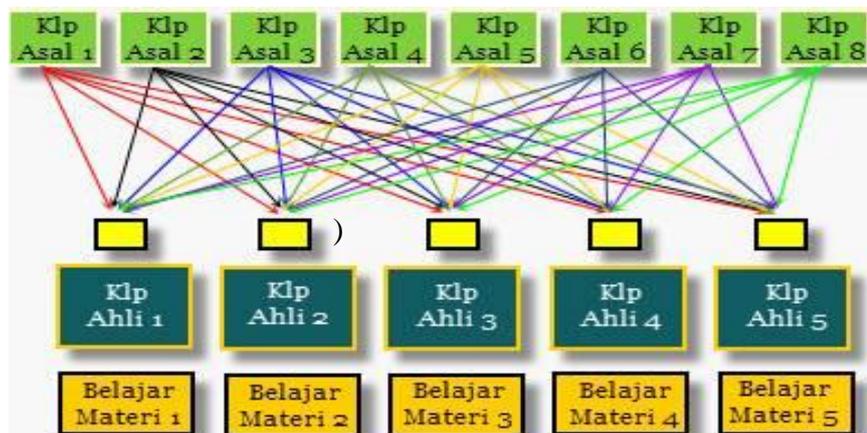
Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan

memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran. Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat di gambarkan sebagai berikut.⁵⁹

Gambar 3.1
Ilustrasi Kelompok *Jigsaw*⁶⁰



⁵⁹ Akhmad Sudrajat. Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Teknik Jigsaw, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/> , diakses 12 Januari 2017

⁶⁰ Trianto. *Model-Model Pembelajaran ...*, Hal. 56

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan Konsep – konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusikelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0 - 100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu

Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Slavin dalam Isjoni, Adapun perhitungan skor perkembangan individu dihitung seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Penghitungan perkembangan skor individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

(Sumber: Slavin dalam Trianto, *Model-model Pembelajaran 2010:53*)

b) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Perhitungan perkembangan skor kelompok

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$5 \leq N \leq 15$	Tim Baik
3.	$15 \leq N \leq 25$	Tim Hebat
4.	$25 \leq N \leq 30$	Tim Super

(Sumber: Slavin dalam Trianto, *Model-model Pembelajaran 2010:53*)

Penghitungan skor untuk Jigsaw sama dengan penghitungan skor pada Student Teams Achievement Devision (STAD), termasuk untuk skor awalnya, point-point kemajuan, dan prosedur penghitungan skor.

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.⁶¹ Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).⁶²

Dalam model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terdapat kelompok “ahli” dan kelompok “asal”. Kelompok “asal” merupakan kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik – peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam kelompok asal terdapat beberapa ahli. Setiap ahli menguasai satu macam topik yang telah ditentukan. Kelompok “ahli” yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok “asal” yang memiliki topik yang sama. Dalam kelompok “ahli” peserta didik ditugaskan untuk mempelajari topik yang telah ditentukan dan menyelesaikan tugas-tugas yang

⁶¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi aksara, 2013), hal. 194

⁶² Isjoni, *Cooperatif Learning ...*, hal 53

berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok “asal”.

Pembelajaran Kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran Kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Kunci dari model jigsaw ini adalah interdependensi, artinya setiap peserta didik bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian. Dalam Model Kooperatif Jigsaw, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat sehingga meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari serta dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Pembelajaran tipe Jigsaw dikenal juga dengan Kooperatif para ahli karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama. Setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama dan disebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya hasil pembahasan tersebut dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* membuat siswa belajar melalui teman-teman sebaya dan menciptakan semangat kerja sama serta memupuk suatu tanggung jawab. Di samping itu, dalam belajar untuk mengetahui tentang sesuatu siswa juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan dijelaskan kepada teman-temannya.⁶³ Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson. Ia melakukan penelitian tentang pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi Kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh kognitif tersebut antara lain:

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik
- 5) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru
- 6) Meningkatkan harga diri anak

⁶³ Martinis Yamin, *Strategi & Metode ...*, hal. 91

- 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 8) Meningkatkan keterampilan gotong royong.⁶⁴

d. Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Ibrahim, dkk dalam Abdul Majid Pelaksanaannya pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki kekurangan yaitu :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.⁶⁵

Kelemahan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* antara lain sebagai berikut:

- 1) Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan peserta didik dari kelompok satu ke kelompok lain.
- 2) Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri.
- 3) Kurangnya partisipasi beberapa peserta didik yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
- 4) Ada peserta didik yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.

⁶⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 218-219

⁶⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 184

- 5) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit di kendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.
- 6) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 peserta didik) sangatlah sulit.

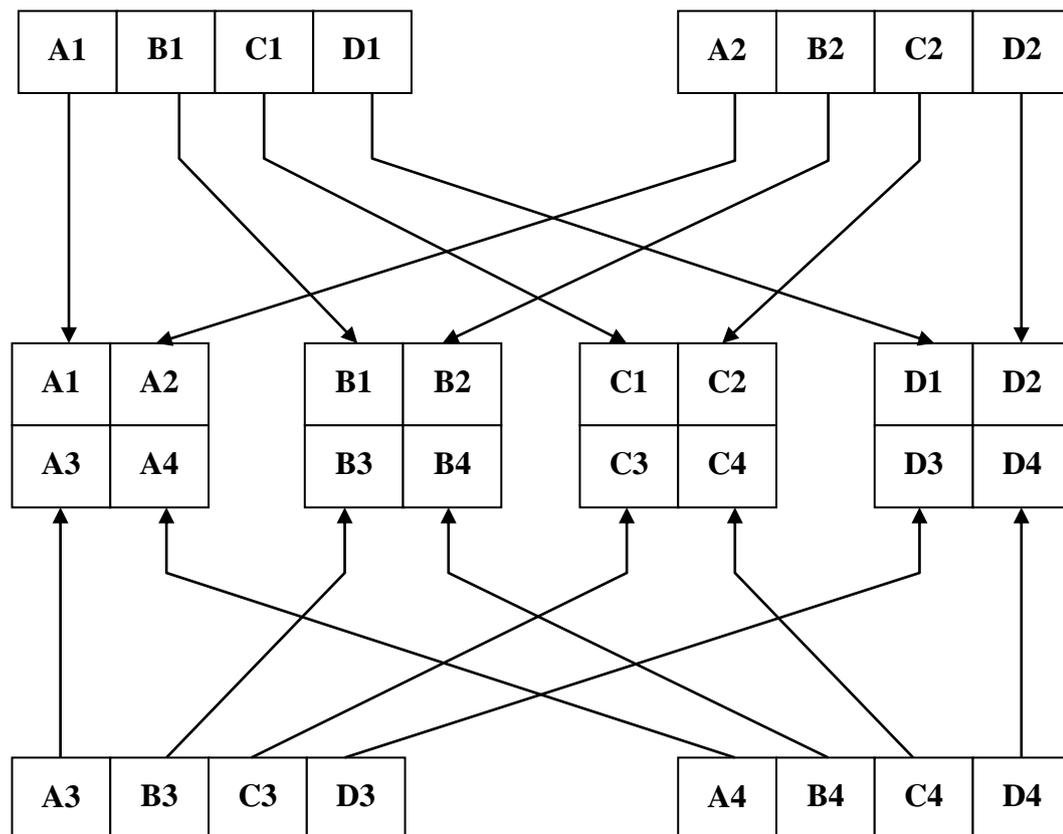
4. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pokok Bahasan *Clothes And Costumes*

Mata pelajaran Bahasa Inggris tentang pokok bahasan *Clothes And Costumes* merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di Kelas V tema VI semester I. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan pembelajaran Kooperatif ini peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

Dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini, diharapkan muncul kerjasama dan keaktifan yang bersinergi antar peserta didik, saling bekerja sama satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pokok bahasan *Clothes And Costumes* memegang peranan penting dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yakni sebagai pengetahuan peserta didik mengenai kebutuhan yang di perlukan untuk kegiatan sehari-hari yakni berupa pakaian dan jenis-jenis pakaian yang digunakan dalam

kegiatan sehari-hari mulai dari pakaian yang dikenakan di rumah, sekolah, dan kegiatan yang lain, berikut dengan benda-benda yang menjadi pelengkap pakaian.

Gambar 3.2. Posisi Siswa dalam Model *Jigsaw*⁶⁶



Pokok bahasan *Clothes and Costumes* pada kelas VI semester ganjil ini mencakup tentang Jenis - jenis atau Macam - macam pakaian yang di kenakan Laki – laki dan perempuan, Barang - barang untuk melengkapi pakaian yang di pakai Sehari - hari seperti topi, dasi, sepatu, dan lain sebagainya. Selain itu juga di bahas tentang alat untuk membersihkan baju,

⁶⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* , (Bandung:Pt Refika Aditama 2011) Cet, ke 2 Hal. 66

cara merawat baju dan belajar untuk membaca, mendengarkan serta menulis kata, kalimat berikut kata benda yang tertera pada gambar buku. Tahap-tahap pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris pokok bahasan *Clothes and Costumes* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok Asal

Dalam satu kelas terdiri dari 26 peserta didik, sehingga kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 6 - 7 peserta didik dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen.

b. Pembelajaran pada Kelompok Asal

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian membagikan lembar ahli kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap peserta didik dalam satu kelompok mengerjakan kartu soal yang berbeda. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahliannya.

c. Pembentukan Kelompok Ahli

Masing-masing ahli dari sub materi yang sama atau yang mendapatkan lembar ahli yang sama dari kelompok berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah – masalah yang menjadi tanggung jawabnya dan keahliannya. Setiap anggota kelompok ahli berdiskusi

sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi dan soal yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Diskusi Kelompok Asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi dan soal yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

f. Diskusi Kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan dipandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan konsep – konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki kesalahan pemahaman konsep peserta didik, dan mengembangkan penjabaran materi yang belum di pahami peserta didik dengan menggunakan media gambar.

g. Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh Masing - masing anggota kelompok asal di jumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah peserta didik dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata – rata

kelompok. Soal kuis dibacakan oleh peneliti, kemudian peserta didik langsung menjawab dilembar jawaban kuis yang telah disediakan.

h. Pemberian Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Penghargaan dapat berupa piagam penghargaan kelompok super atau bisa diganti atau ditambahkan yang lain.

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁶⁷ Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶⁸

⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal.40

⁶⁸ *Ibid* Hal 43

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶⁹

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁷⁰

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau

⁶⁹ Ibid Hal. 45

⁷⁰ Ibid

huruf, seperti angka 1 - 10 pada pendidikan dasar dan menengah serta huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁷¹

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁷²

Hasil belajar merupakan Pola - pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, Sikap - sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut pemikiran Gagne dalam Agus Suprijono menyatakan bahwa, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal.102

⁷² Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 2

- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, hasil belajar adalah sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.⁷³

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan. Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa belajar besar sekali pengaruh terhadap hasil yang dicapai, seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁷⁴

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang

⁷³ <http://www.asikbelajar.com/2013/05/konsep-hasil-belajar.html> , diakses pada tanggal 28 Januari 2017

⁷⁴ Ahmad Sabri, *Setrategi Belajar Mengajar "Michro Teaching"*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Hal. 48

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁷⁵ Merujuk pikiran Gagne hasil belajar berupa: Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

- 1) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 2) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 3) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koodinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penelitian terhadap obyek tersebut.⁷⁶

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Berikut adalah penjelasan dari Faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah Faktor - faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

⁷⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) Hal.3

⁷⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning :...*, Hal 5-6

Faktor - faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

a) Faktor Fisiologis

Faktor - faktor fisiologis adalah Faktor - faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor - faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa (*intelegensi*), motivasi siswa, minat siswa, sikap siswa dan bakat siswa.⁷⁷

⁷⁷ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung:GP Press, 2008), Hal. 24

c) Cara Belajar Mandiri

Dalam cara belajar juga sangat penting dalam proses hasil belajar yang optimal bukan hanya dari Faktor – faktor psikologis dan fisiologis saja namun bagaimana cara belajar yang baik sesuai dengan kemampuan daya tankap peserta didik. cara belajar yang di maksud adalah bagaimana cara belajar yang bisa membantu peserta didik mudah untuk memahami apa yang sedang di pelajari juga Aspek - aspek serta Faktor - faktor penunjang di atas juga harus di perhatikan agar peserta didik mampu memperoleh peningkatan berupa hasil belajar yang maksimal. Dalam cara belajar juga diperhatikan bagaimana proses cara belajar itu apakah sudah memenuhi syarat seperti bisa membaca, menulis, menghitung, mengerjakan soal, menirukan guru, mengobservasi dan menyampaikan pendapatnya kepada guru dan teman sekelasnya. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik, selain itu peserta didik bisa mengembangkan kemampuan akademik yang sedang ia pelajari saat di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Selain dari Teknik - teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2) Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor Instrumental

Faktor - faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor - faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk Tujuan - tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.⁷⁸

3) Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini mencakup ayah, ibu, anak, serta keluarga penghuni rumah tersebut. Faktor orang tua disini sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orang

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 32

tua, rukun atau tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan Anak - anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

4) Faktor Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.

Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar kelas, ada seseorang yang hilir mudik disekitar anak pun, dia tidak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila

pembangunan gedung sekolah ditempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.⁷⁹

c. Tipe-tipe Hasil Belajar

- 1) Bidang kognitif, Bloom membagi tiga tipe hasil belajar ini menjadi enam unsur , antara lain:
 - a) Pengetahuan hafalan diartikan *knowledge* adalah tingkat kemampuan yang hanya menerima siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah tanpa harus mengerti, menilai atau menggunakannya. Dalam hasil ini biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali.
 - b) Pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.
 - c) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi siswa dsituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahui dalam situasi yang baru.
 - d) Analisis adalah tingkat kemampuan siswa untuk mengetahui suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
 - e) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Hal. 146

seseorang dapat menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.

- f) Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu criteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya.⁸⁰

2) Bidang Afektif

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

⁸⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 43

- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristik.⁸¹

3) Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (peserta didik).

Ada enam tingkat ketrampilan dalam bidang psikomotorik, yaitu:

- a) Gerakan reflek (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar
- c) Kemampuan *perceptual* termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketetapan. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

⁸¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Hal. 53-54

d. Ciri-ciri Hasil Belajar

- a) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung
- b) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka
- c) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap
- c) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relative, artinya hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan
- d) Kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran.⁸²

6. Tinjauan Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah Ibtida'iyah

(MI)

a. Pengertian Bahasa Inggris

Menurut Isriani Hardini dalam bukunya Strategi Pembelajaran

Terpadu:

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam

⁸² Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 33-38

kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada oranglain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran para ahli bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.⁸³

Menurut Todd (2000) :

“A language is a set of signal by which we communicate. Human beings are not the only species to have an elaborate communication system”. Makhluh hidup yang diciptakan oleh Tuhan memiliki bahasanya masing-masing. Bahasa merupakan tanda-tanda yang digunakan jika kita ingin berkomunikasi. Tidak hanya manusia yang mempunyai bahasa tersendiri, hewan pun memiliki bahasanya masing-masing. mereka memiliki sistem bahasa yang rumit yang dapat dimengerti oleh sesama jenis mereka masing-masing. *“A language is an abstraction based on the linguistic behaviour of its users”*. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam lingkungan sosialnya. Masing-masing komunitas bahasa berbeda-beda dalam menggunakan bahasa, khususnya bahasa Inggris. Karena berbeda letak geografis dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan tingkah laku / adat istiadat yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat berbeda-beda sehingga bahasa antara daerah yang satu dengan yang lainnya terkadang berbeda pula.⁸⁴

Menurut Siahaan :

“Language is a set of rules and used by human as a tool of their communication”. Bahasa merupakan sekumpulan aturan-aturan yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa berawal dari aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan adat dan kebudayaan daerahnya masing-masing.

⁸³ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. (Yogyakarta: FAMILIA, 2012) hal. 183.

⁸⁴ Abel, Ann Todd. *The Characteristic, Behaviirs, and Effective Work Environtments of Servant Leaders: A Delphi Study*. (Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University, 2000) hal. 6 - 7

Jika dalam masyarakat tidak mengikuti aturan-aturan dalam bahasa maka akan terjadi komunikasi yang tidak efektif dan tidak berjalan dengan lancar, bahkan akan terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Maka dari itu dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan baik, orang yang berkomunikasi harus menggunakan aturan-aturan bahasa yang digunakannya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.⁸⁵

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat luas penggunaannya. Brumfit dalam Pratomo mengungkapkan “*English is an international language that it is the most widespread medium of international communication*”.⁸⁶ Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa pertama tidak akan menghalangi orang-orang dalam berkomunikasi seperti Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan secara lisan maupun tulisan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang sering digunakan di Indonesia bahkan telah diajarkan di Sekolah - sekolah.

Bahasa Inggris dilihat dari segi peranannya saat ini di dunia, menurut Hornby dalam Suyanto menyatakan bahwa “*English is the language originally of England, now spoken in many other countries and used as a language of international communication trough out the world*” pada dasarnya bahasa Inggris adalah bahasa asli Negara Inggris.⁸⁷

⁸⁵ Sanggam Siahaan, *Issues in Linguistics*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 1

⁸⁶ Anton D. Pratomo. *Penerapan Strategi Komunikatif Bahasa Inggris*. (Bandung: PPS IKIP Bandung, 1995) hal. 35.

⁸⁷ Kasihani K.E. Suyanto, *English For ...*, Hal.3

Mempelajari suatu bahasa telah dilakukan oleh manusia sejak lahir. Mempelajari bahasa dimulai dari belajar bahasa ibu, yang merupakan suatu hal yang wajar dan alamiah. Namun lain halnya dengan belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Secara singkat Littlewood dalam Suyanto membedakan kedua istilah ini yaitu *“a “second” language has social functions within the community where it is learnt (e.g., as a lingua franca or as the language of another social group), whereas a “foreign” language is learnt primarily for contact outside ones own community”*. Pendapat tersebut diartikan bahwa bahasa kedua memiliki fungsi sosial dalam masyarakat dimana ini dipelajari (misalnya, sebagai *lingua franca* atau bahasa kelompok sosial lain), sedangkan bahasa asing dipelajari terutama untuk hubungan di luar komunitas sendiri.⁸⁸

Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi diajarkan di sekolah dasar sejak tahun 1994 sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok). Walaupun dalam kenyataannya ada sekolah dasar yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya sebelum tahun tersebut, terutama Sekolah – sekolah swasta yang mampu menyediakan pengajar dan bahan ajarnya.⁸⁹

Nunan dalam Suyanto menyebutkan *“The ability to use a second language (knowing “how”) would develop automatically if the*

⁸⁸ <http://cuyethyun.blogspot.co.id/2015/08/hakikat-bahasa-inggris.html> diakses tanggal 20 Januari 2017 Pukul 11:23WIB

⁸⁹ Kasihani K.E. Suyanto, *English For ...*, hal. 1

learner were required to focus on meaning in the process of using the language to communicate”.

Pendapat tersebut diartikan bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa kedua (mengetahui bagaimana) akan berkembang secara otomatis jika pembelajar diarahkan untuk fokus makna dalam proses menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa kedua yang dimaksud di sini adalah bahasa asing yang pada umumnya dipelajari oleh siswa di suatu lingkup sekolah.⁹⁰

b. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Inggris Di MI

Kegiatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa ketrampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Ketrampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari seperti yang dijelaskan di bawah ini :

1) *Listening* (menyimak)

Bagi sebagian siswa kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika apa yang disampaikan guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Anak - anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan jika disertai kegiatan yang melibatkan mereka.

⁹⁰ *Ibid*Hal 2

Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi daripada mereka disuruh mendengar kemudiannmenulis apa yang mereka dengar. Apalagi bahasa Inggris tidak mereka dengar di luar kelas maupun di rumah.⁹¹

2) *Speaking* (berbicara)

Dari semua insting yang dimiliki anak sebagai pembelajar muda Bahasa Inggris, insting untuk berinteraksi dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Anak-anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan *speaking*, guru harus memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut.

Tujuannya adalah mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*, guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan *speaking* yang bersifat bebas misalnya *games*, tujuannya adalah memberi semangat kepada siswa untuk mengemukakan idenya dan fokusnya pada *content* dan bukan pada struktur.

3) *Reading* (membaca)

Dalam kegiatan membaca hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan itu atau mereka membaca untuk mendapatkan suatu informasi tertentu saja. Dalam hal ini siswa tidak harus

⁹¹ *Ibid.*, Hal.23

mengerti dari kata perkata, melainkan yang terpenting mereka bisa mengerti konteks dari suatu bacaan.

4) *Writing* (menulis)

Ketrampilan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. *Writing* merupakan ketrampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur, penguasaan kosa kata. Kegiatan menulis dapat berupa menulis kalimat singkat untuk menjelaskan suatu gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan atau menggabungkan penggalan kalimat sehingga menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran pola bahasa yang diintegrasikan melalui tiga kegiatan terdahulu (*listening, speaking and reading*) bisa untuk mengetahui apakah anak-anak sudah menguasai bahasa Inggris melalui kegiatan membaca.⁹²

c. Pembelajaran Komponen Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Komponen bahasa terdiri dari tiga, yaitu *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosa kata), dan *pronuciation* (pelafalan).

⁹² Ibid, Hal 26

1) *Grammar* (tata Bahasa)

Tata bahasa atau kaidah-kaidah bahasa merupakan pola dan aturan yang harus di ikuti bilamana akan belajar suatu bahasa yang benar. Istilah *structure* atau *grammar* sering dipakai dalam Bahasa Inggris . *grammar* dalam pengajarannya terintegrasi dengan kosa kata dalam kalimat pertanyaan, misalnya sebagai pertanyaan komunikatif dalam bentuk tanya jawab, dan dalam wacana langsung di berikan sebagai suatu bentuk bahasa yang utuh dan bermakna. Dalam ham ini pelajaran *grammar* dan *vocabulary* siswa tidak dapat dipisahkan sebab pola kalimat perlu dengan menggunakan kosa kata untuk membuat konteks yang bermakna.

2) Kosakata atau (*vocabulary*)

Merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosa kata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.

Dasar mengajar dan belajar bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mennginakan empat ketrampilan bahasa. Dalam menggunakan ketrampilan bahasa, mereka membutuhkan banyak kosa kata, karena kosa kata memiliki peran penting dalam belajar bahasa. Kosakata adalah daftar kata-kata, itu berarti bahwa semua kata dapat diidentifikasi menjadi kosakata.⁹³

⁹³ *Ibid* Hal 43

3) Pelafalan atau (*pronunciation*)

Adalah pengucapan kata-kata suatu bahasa. Pelafalan Bahasa Inggris sangat berbeda dengan pelafalan bahasa ibu atau bahasa pertama yakni Bahasa Indonesia, siswa sejak awal perlu di kenalkan dengan bunyi alfabet Bahasa Inggris.

d. Ciri-Ciri Pengajaran Bahasa Di Kelas

Lingkungan kelas atau pegajaran bahasa di kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Di dalamnya pembelajar bahasa diarahkan untuk melakukan aktifitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya, dan memberikannya balikan oleh pngajara yang berupa pelacakan kesalahan atau terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik
- b) Merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas.⁹⁴

e. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris di MI

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang

⁹⁴ Iskandarwassid dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015) Cet. Ke 5. Hal. 105

direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis.

Pendidikan Bahasa Inggris di SD/MI dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*. Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan bersifat “*here and now*”. Topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu dipajankan dan dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (*adjacency pairs*) yang merupakan dasar menuju kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks.

Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut

agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditetapkan standar kompetensi Bahasa Inggris bagi SD/MI yang menyelenggarakan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Kompetensi lulusan SD/MI tersebut selayaknya merupakan kemampuan yang bermanfaat dalam rangka menyiapkan lulusan untuk belajar Bahasa Inggris di tingkat SMP/MTs. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi dalam bahasa Inggris untuk menunjang kegiatan kelas dan sekolah.⁹⁵

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di MI/SD adalah ialah untuk memberikan pengetahuan penguasaan kosa kata yang banyak sehingga apabila peserta didik melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi mereka tidak akan mengalami kesulitan . Oleh krena itu fokus utama dalam pengajaran bahasa Inggris yakni penguasaan kosa kata. Dengan menguasai kosa kata yang banyak maka para peserta didik dapat dengan mudah menguasai keterampilan bahasa yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menerapkan model pembelajaran

⁹⁵ <http://kawaliwajo.blogspot.com/2012/07/mata-pelajaran-bahasa-inggris-untuk-anak.html>, diakses pada 23 Januari 2017

Kooperatif tipe Jigsaw pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Berbagai penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh orang pertama, mahasiswa program S-I PGMI IAIN Tulungagung, dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjen Kidul Blitar Pada Materi Pokok Menghitung Luas Trapesium Dan Layang-Layang.”

Penelitian ini menemukan bahwa prestasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Terbukti pada hasil *Pre Test* dengan persentase ketuntasan belajar 42,50%. Hasil belajar peserta didik pada hasil *Post Test* Siklus I dengan persentase ketuntasan belajar 71,42%. Pada hasil *Post Test* Siklus II terdapat peningkatan skor dengan persentase ketuntasan belajar 95,23%.⁹⁶

2. Penelitian oleh orang kedua, mahasiswa program SI PGMI IAIN Tulungagung, dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi

⁹⁶ Susiani Prasetya Purwaningsih, *Penerapan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Pada Materi Pokok Menghitung Luas Trapesium Dan Layang-Layang*, (Tulungaung, 2014)

Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN II Gedangsewu, Boyolangu, Tulungagung.”

Penelitian ini menemukan bahwa prestasi belajar pesertadidik dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan, Hasil belajar siswa pada hasil *Post Test* Siklus I, dari 38 peserta didik yang mengikuti tes, ada 21 peserta didik yang tuntas belajar dan 17 peserta didik yang tidak tuntas belajar, dengan persentase ketuntasan belajar 55,26%. Hasil belajar peserta didik pada hasil *Post Test* Siklus II, dari 38 peserta didik yang mengikuti tes, ada 37 peserta didik yang tuntas belajar dan 1 peserta didik yang tidak tuntas belajar, terdapat peningkatan skor persentase ketuntasan belajar 97,37%.⁹⁷

3. Penelitian orang ketiga, mahasiswa program SI PGMI IAIN Tulungagung, dalam Skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada pelajaran IPS Pokok Bahasan Macam – Macam Pekerjaan Siswa Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung tahun ajar 2014/2015.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik terdapat peningkatan dari Siklus I sampai Siklus II yaitu dari 50% meningkat menjadi 80% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir Siklus I nilai rata – rata peserta

⁹⁷ Elis Triani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN II Gedangsewu, Boyolangu, Tulungagung*. (Tulungagung, 2015)

didik 85,65% dan pada Siklus II nila rata-ratanya 87,75. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II yaitu 50% naik menjadi 80%.⁹⁸

4. Hasil penelitian orang keempat, mahasiswa program SI PGMI IAIN Tulungagung, dalam Skripsinya yang berjudul ” Penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Qurban Di Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.”

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, hasil *Pre Test*, dari 28 peserta didik yang mengikuti tes, ada 5 peserta didik yang tuntas belajar dan 23 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan prosentase ketuntasan belajar 17,85%. Skor peserta didik pada hasil *Post Test* Siklus I dari 27 peserta didik yang mengikuti tes ada 14 peserta didik yang tuntas belajar dan 13 peserta didik yang tidak tuntas belajar dengan prosentase ketuntasan belajar 51,85%. Skor peserta didik pada hasil *Post Test* Siklus II, dari 28 peserta didik yang mengikuti tes ada 25 peserta didik yang tuntas belajar dan 3 peserta didik yang tidak tuntas belajar dengan prosentase ketuntasan belajar 89,28%.⁹⁹

⁹⁸ Utiwi Lailatus Sofiah, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada pelajaran IPS Pokok Bahasan Macam-Macam Pekerjaan Siswa Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung tahun ajar 2014/2015*, (Tulungagung, 2015)

⁹⁹ Jayanti Puspita Sari, *Penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Qurban Di Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*, (Tulungagung, 2015)

Dari keempat uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah pemaparan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Susiani Prasetya Purwaningsih, : “Penerapan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Pada Materi Pokok Menghitung Luas Trapesium Dan Layang-Layang.”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw 2. Sama-sama meningkatkan kerjasama, dan keaktifan pembelajaran	1. Mata pelajaran yang di teliti berbeda 2. Lokasi dan waktu penelitian berbeda 3. Peningkatan prestasi belajar
Elis Triani, : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN II Gedangsewu, Boyolangu, Tulungagung.”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw 2. Sama-sama meningkatkan kerjasama, dan keaktifan pembelajaran	1. Mata pelajaran yang di teliti berbeda 2. Lokasi dan waktu penelitian berbeda 3. Peningkatan prestasi belajar
Utiwi Lailatus Sofiah, : “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada pelajaran IPS Pokok Bahasan Macam-Macam Pekerjaan Siswa Kelas III MI Roudlotul Ulum	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw 2. Sama-sama meningkatkan	1. Mata pelajaran yang di teliti berbeda 2. Lokasi dan waktu penelitian berbeda

Jabalsari Tulungagung tahun ajar 2014/2015.”	kerjasama, dan keaktifan pembelajaran 3. Peningkatan Hasil belajar	
Jayanti Puspita Sari, : ” Penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Qurban Di Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw 2. Sama-sama meningkatkan kerjasama, dan keaktifan pembelajaran 3. Peningkatan hasil belajar	1. Mata pelajaran yang di teliti berbeda 2. Lokasi dan waktu penelitian berbeda

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V Di MI Darussalam 02 Aryojeding Tulungagung”.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Tercapainya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pencipta lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar di kelas.

Salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik mata pelajaran Bahasa Inggris di MI Darussalam 02 Aryojeding Tulungagung

adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi dalam bentuk kerjasama antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun Model yang tepat digunakan adalah Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Penerapan pembelajaran dengan Model ini akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam berinteraksi maupun bekerja sama dan pembelajaran akan berjalan efektif. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan dalam pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah: 1) Pembentukan kelompok asal, 2) Pembelajaran kelompok asal, 3) Pembentukan kelompok ahli, 4) Diskusi kelompok ahli, 5) Diskusi kelompok asal, 6) Diskusi kelas, 7) Pemberian kuis, dan 8) Penghargaan kelompok.

Sesuai dengan langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw diharapkan pembelajaran di MI Darussalam 02 Aryojeding Tulungagung, khususnya peserta didik Kelas V pada mata pelajaran Bahasa Inggris akan menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Dengan Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V pada Mata

Pelajaran Bahasa Inggris ini akan berlangsung menjadi menyenangkan dan peserta didik termotivasi untuk belajar. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.3 Bagan Kerangka Pemikiran

